



Pengembangan Potensi Wisata Alam Desa Ngliman

Almira Salma Zulaika^{1*}, Bachrudin Rifai'i¹, Acep Aripudin²

¹Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

²Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : almirasalma10@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pengembangan wisata alam pedesaan di desa Ngliman, dan dampak pengembangan wisata alam pedesaan di desa Ngliman dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini yang dilakukan dengan metode deskriptif dengan menjelaskan potensi pengembangan wisata alam, pendekatan yang digunakan kualitatif dengan mengumpulkan data secara empiris di lapangan sesuai fakta, tanpa merubah hasil temuan. Pengambilan data dalam penelitian melalui observasi secara langsung, wawancara kepada informan terkait, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH), Pemerintah Desa maupun masyarakat dalam melaksanakan pengembangan Objek Wisata Air Terjun Singokromo telah melakukan berbagai tahapan dan upaya meskipun belum maksimal. Implementasi dari pengembangan objek wisata dapat dilihat dari peningkatan dalam bidang perekonomian, sosial budaya masyarakat dan lingkungan. Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Singokromo mampu menciptakan lapangan kerja baru, kesempatan kerja, dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

Kata Kunci : *Pengembangan Parwisata; Potensi Wisata; Kesejahteraan Masyarakat*

ABSTRACT

This study aims to determine the process of developing rural nature tourism in Ngliman village, and the impact of developing rural nature tourism in Ngliman village on improving people's welfare. This research was conducted using a descriptive method by explaining the potential for developing natural tourism, the approach used was qualitative by collecting data empirically in

the field according to facts, without changing the findings. Retrieval of data in research through direct observation, interviews with relevant informants, and documentation. The results of this study indicate that the Forest Village Community Institution, Village Government, and the community in carrying out the development of the Singokromo Waterfall Tourism Object have carried out various stages and efforts even though they have not been maximized. The implementation of tourism object development can be seen from the increase in the economic, socio-cultural, and environmental fields. The development of the Singokromo Waterfall Tourism Object can create new jobs, and job opportunities, and increase people's income.

Keywords : *Tourism Development; Tourism Potential; Community Welfare*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keanekaragaman alam dan kebudayaan yang sangat melimpah, baik di daratan maupun lautan yang sangat indah. Hal tersebut tentu memiliki berbagai potensi yang berbeda-beda sesuai dengan wilayah letak geografisnya. Salah satunya potensi pariwisata yang berasal dari sumber daya alam dan memiliki nilai budaya serta sejarah. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009. Kepariwisataan menyebutkan bahwa pariwisata merupakan segala macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Pariwisata adalah perpindahan individu atau sekelompok orang yang dilakukan dalam jangka pendek di luar tempat dimana mereka hidup.

Dari sinilah pemerintah mulai menyadari bahwa potensi sumber daya alam dan budaya yang beraneka ragam dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik utama pariwisata di Indonesia. Selain itu pariwisata juga mampu mendorong perekonomian baik untuk masyarakat dan pendapatan negara. Sehingga pemerintah terus berusaha untuk mengembangkan kepariwisataan di Indonesia dengan mengambil kebijakan yang terpadu, antara lain di bidang promosi, penyediaan fasilitas serta mutu dan kelancaran pelayanan.

Dalam mengembangkan pariwisata tentu perlu adanya sebuah organisasi masyarakat atau komunitas lokal yang mampu mewujudkan keberhasilan dengan melakukan pengembangan dan pengelolaan dengan baik tanpa mengurangi nilai budaya yang terdapat di obyek wisata alam setempat. Salah satu organisasi tersebut berupa LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) yang bekerjasama dengan Perhutani. Selain dari organisasi tentunya perlu melibatkan masyarakat dan peran

pemerintah dalam melakukan proses pembangunan pariwisata.

Dimulai dengan meningkatkan kualitas dari Sumberdaya Manusia, melakukan kebijakan dalam memanfaatkan dan mengembangkan potensi dari kawasan hingga menjadi kawasan yang memiliki keefektifitasan fungsi dan peran dari obyek wisata alam tersebut. Sehingga adanya pengembangan obyek wisata alam tersebut diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Dari latar belakang masalah tersebut dapat dirumuskan menjadi beberapa rumusan masalah: Bagaimana Proses Pengembangan Wisata Alam Pedesaan di Desa Ngliman? Bagaimana Dampak Pengembangan Wisata Alam Pedesaan di desa Ngliman dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat?

Penelitian ini dilakukan di obyek wisata Air Terjun Singokromo desa Ngliman yang berada di Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif karena data yang dihasilkan merupakan hasil dari wawancara kepada pihak terkait seperti Kepala Desa Ngliman, Ketua LMDH Jaya Makmur serta masyarakat yang terlibat dalam proses pengembangan obyek wisata alam dan observasi langsung penulis ke Kantor Desa Ngliman serta obyek wisata alam Air Terjun Singokromo.

Hasil penelitian sebelumnya jika dibandingkan dengan penelitian penulis mempunyai kesamaan dan perbedaan diantaranya pertama, Skripsi Saskia Dwi Apriyani (2021), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro dengan judul Analisis Potensi Pengembangan Obyek Wisata Danau Bebek Bebekan dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat di Desa Labuhan Ratu. Hasil dari penelitian ini lebih menekankan pada pengembangan wisata untuk meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar. Kesamaan penelitian yang diteliti terletak pada proses pengelolaan yang terdapat di lokasi wisata mengenai pengembangan daya tarik wisata, pengembangan sarana dan prasarana, serta pengembangan promosi dan pemasaran destinasi wisata. Kedua, Skripsi Marjoko (2010), Universitas Sebelas Maret Surakarta yang berjudul Analisis Potensi dan Pengembangan Objek Wisata Air Umbul Ingas di Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten. Hasil penelitian tersebut membahas mengenai faktor pendorong dari usaha pengembangan objek wisata, serta faktor penghambat dan upaya yang harus dilakukan dengan melakukan aspek-aspek usaha pengembangan seperti sarana dan prasarana, penataan ruang, astraksi, aksesibilitas, produk unggulan, dan pemasaran. Sesuai dengan judul skripsi tersebut Marjoko lebih kepada meneslaah dan menguraikan permasalahan sesuai data. Sedangkan pada penelitian penulis lebih pada proses

atau cara pengembangan wisata untuk mendapatkan hasil yang optimal. Ketiga, Skripsi Eko Yuda Prasetyo (2021) Universitas Muhammadiyah Malang dengan judul Pengembangan Obyek Wisata Pantai Mondangan di Kecamatan Domomulyo. Dari penelitian ini membahas mengenai pengembangan objek wisata Pantai Modangan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Malang. Serta faktor penghambat dalam pengembangan objek wisata Pantai Modangan. Namun, yang menjadi pembeda penelitian ini dengan penulis yaitu menulis lebih fokus pada proses dan hasil dalam pengembangan dan pengelolaan wisata alam.

Pada penelitian ini, peneliti mengkaji mengenai proses mengembangkan wisata alam di Desa Ngliman dan dampak yang dihasilkan dari pengembangan wisata alam yang berada di Desa Ngliman. Karena dengan adanya pengembangan wisata alam ini dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat baik secara ekonomi, dan meningkatkan kualitas dari sumber daya manusia serta lingkungan yang berada di sekitar objek wisata alam tersebut.

LANDASAN TEORITIS

Penelitian ini membahas mengenai pengembangan potensi wisata alam. Sehingga sumber rujukan dan referensi yang digunakan yaitu teori tentang pengembangan potensi wisata alam di pedesaan. Menurut Sugiyono (2009: 297), penelitian penelitian dan pengembangan (research and development) merupakan sebuah bentuk kegiatan berupa riset dasar untuk mendapatkan sebuah informasi kebutuhan pengguna (needs assessment), kemudian dilanjutkan dengan bentuk kegiatan pengembangan untuk menghasilkan produk dan mengkaji keefektifan produk tersebut.

Potensi Wisata menurut Mariotti (1983) merupakan segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata, dan menjadi sebuah daya tarik wisatawan untuk mau datang ke tempat wisata tersebut. Pengembangan disekitar wisata merupakan sebuah alternatif yang diharapkan mampu mendorong baik potensi ekonomi maupun suatu upaya pelestarian. Hal ini dilakukan dengan menata kembali potensi dan kekayaan alam dan hayati secara terpadu dengan membuat tahapan model pengelolaan yang berorientasi pada pelestarian lingkungan. (Popon, dkk, 2022: 46)

Menurut Peraturan Pemerintah No. 24/1979 menjelaskan bahwa objek wisata adalah perwujudan dari ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya serta sejarah bangsa dan tempat keadaan dalam yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi. SK. MENPARPOSTEL No.: KM. 98/PW.102/MPPT-87 menjelaskan bahwa objek wisata adalah tempat atau keadaan alam yang memiliki

sumber daya wisata yang dibangun dan dikembangkan sehingga mempunyai daya tarik dan diusahakan sebagai tempat yang dikunjungi wisatawan.

Wisata alam pedesaan menurut Santriawan (2016) merupakan sebuah pariwisata yang didalamnya terdapat atraksi alam, tradisi budaya, serta terdapat unsur-unsur yang menarik dan unik. Wisata alam ini tentu muncul secara alami sehingga perlu adanya pengembangan dan pengelolaan agar objek wisata tersebut menarik perhatian calon wisatawan dan memberikan dampak baik untuk masyarakat yang berada di sekitar wisata alam tersebut.

Menurut Hadiwijoyo (2012: 57) mengatakan bahwa: Pengembangan Wisata Pedesaan merupakan segala bentuk usaha yang dilakukan untuk dapat mengajak calon wisatawan berkunjung ke suatu destinasi wisata tertentu, usaha yang dilakukan oleh pengelola dengan melengkapi berbagai kebutuhan wisatawan berupa penyediaan fasilitas yang diperlukan wisatawan ketika berkunjung ke objek wisata.

Dalam membentuk konsep pengembangan wisata pedesaan hendaknya harus memiliki dasar konsep yang akan diambil agar tujuan dan arah yang harus dilakukan jelas. Terdapat beberapa konsep dari pengembangan wisata pedesaan, 1) Pengembangan wisata pedesaan berbasis pembangunan pariwisata keberlanjutan (*sustainable tourism development*), 2) Pengembangan wisata pedesaan berbasis masyarakat (*community based tourism village development*), 3) Pengembangan wisata pedesaan yang berdasarkan manfaat yang didapat (*benefit oriented*), 4) Pengembangan wisata pedesaan secara lintas batas (*borderless tourism village development*) dengan tidak mempertimbangkan batas batasan antar desa ataupun kota/kabupaten, dan 5) Pengembangan wisata pedesaan berdasarkan pada pengalaman serta kepuasan baik dari pengelola ataupun wisatawan yang berkunjung. (*customer satisfaction oriented*). (Saeroji, Wijaya, 2022: 2566-2569) Dari kelima konsep tersebut sebagai pihak pelaksana diharapkan dapat menilai arah mana yang akan diambil pada proses pengembangan wisata di desa tersebut sesuai dengan keadaan dan kebutuhannya.

Menurut Butter (1980) terdapat sebuah tahapan yang dilakukan dalam proses pengembangan wisata yang disebut dengan Teori *Tourism Area Life Cycle*. Teori ini digunakan untuk melihat perkembangan suatu wisata yang dikenal dengan *Destination Area Life Cycle*. Dari teori tersebut muncul 7 tahap atau fase, yaitu *Pertama*, Penemuan (*Exploration*) Sebuah area wisata yang baru ditemui, kemudian terjadi interaksi baik secara langsung atau tidak langsung oleh wisatawan bersama dengan warga setempat. Namun, masih minimnya sarana dan prasarana

yang terdapat di objek wisata tersebut. *Kedua*, Keterlibatan (*Involvement*) Jumlah wisatawan yang semakin meningkat, masyarakat yang bekerjasama membuat sarana prasarana dengan alat seadanya kemudian mulai menyediakan fasilitas-fasilitas wisata, interaksi masyarakat lokal dengan wisatawan tetap berjalan, mulainya promosi untuk memperkenalkan wisata kepada calon wisatawan, serta mengubah bentuk sosial masyarakat lokal. *Ketiga*, Pengembangan (*Development*) Investasi dari luar mulai masuk, promosi semakin intensif, fasilitas yang selalu bertambah dan berkembang, atraksi buatan mulai dikembangkan, serta tenaga kerja asing mulai masuk sebagai sarana pendukung. *Keempat*, Konsolidasi (*Consolidation*) Meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung, promo yang terus dilakukan, pembangunan dan perbaikan secara bertahap untuk meningkatkan standart yang diberikan oleh pemerintah. *Kelima*, Stagnasi (*Stagnation*) Wisatawan yang berkunjung terus meningkat sehingga menjadi salah satu tempat tujuan utama daya tarik wisata yang terdapat di wisata tersebut. *Keenam*, Penurunan (*Declin*) Sarana dan prasarana mulai berganti fungsi menjadi kegiatan lain, dan wisatawan yang berkunjung mulai menurun dan merasa jenuh dengan atraksi seblumnya. *Ketujuh*, Peremajaan (*Rejuvenation*) Terdapat inovasi yang terjadi berupa penambahan jumlah atraksi, membuat produk-produk baru untuk mendukung masyarakat yang kreatif.

Dampak pembangunan terhadap pengembangan wisata pedesaan ini memiliki tiga bidang pokok yang kuat yakni, *pertama* menurut Ari Prasetya (2008) dalam studi menyebutkan bahwa perkembangan industri pariwisata mempunyai dampak besar dalam bidang ekonomi, seperti bertambahnya jenis profesi yang bertambah, pendapatan masyarakat yang terus bertambah, meningkatnya pendapatan daerah yang dapat digunakan untuk pembangunan dan pengembangan dari objek wisata tersebut. Ketika industri pariwisata mempengaruhi perekonomian yang terjadi oleh masyarakat sekitar maka hal ini harus terus didorong dan dikembangkan agar masyarakat dapat mencapai kesejahteraan. Segala sesuatu yang berasal dari sumber daya alam dan sumber daya manusia ketika dipadukan dan dikelola dengan baik akan memberikan manfaat satu sama lain. Namun, dalam hal ini tentu terdapat batasan yang sewajarnya dalam memanfaatkannya agar tidak terjadi dampak yang mengakibatkan kerusakan.

Kedua, dampak sosial budaya. Cohen mengatakan (1984) terdapat dua hal yang dapat dipahami. Pertama, aktivitas yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yang berada di sekitar destinasi wisata memberikan dampak yang masif dan luas dalam kehidupan sosial dan budaya. Kedua, dampak dari aktifitas pembangunan terhadap sosial budaya tersebut membawa perubahan kepada situasi yang lebih

kondusif (positif) ataupun sebaliknya. Hal ini dapat dipengaruhi oleh bagaimana cara masyarakat memandang destinasi wisata tersebut. Apabila masyarakat dapat menyikapi dengan memanfaatkan hal tersebut dengan baik tentu dapat mencapai kesejahteraan masyarakat itu sendiri, begitupun sebaliknya. (Agung, Thamrin, 2021: 71)

Pembangunan pariwisata dapat berdampak juga pada lingkungan sehingga perlu adanya analisis awal mengenai dampak lingkungan baik terhadap usaha dan aktivitas masyarakat yang berasal dari wisata tersebut. Sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Pasal 3 huruf f dan huruf g bahwa perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup bertujuan untuk menjamin terpenuhinya keadilan generasi masa kini dan generasi masa depan dan menjamin pemenuhan dan perlindungan hak atas lingkungan hidup sebagai bagian dari hak asasi manusia. Pada pengelolaan lingkungan ini sdapat berjalan dengan baik apabila sesama manusia memiliki kesadaran dalam memanfaatkan lingkungan yang ada tanpa merusaknya. (Mafruhah, I,dkk: 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di air terjun Singokromo yang berlokasi di Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk. Awal mula ditemukan air terjun Singokromo yang merupakan sebuah jalur atau akses menuju ke pertapaan sedepok. Dimana pertapaan sedepok ini adalah sebuah tempat di lereng gunung Wilis yang menjadi peninggalan Walisongo. Konon para sesepuh Walisongo beberapa ratus tahun lalu menjadikan pertapaan sedepok ini sebagai tempat diskusi untuk mensyiarkan agama Islam sehingga dibangun masjid kecil. Karena sering dilewati untuk melakukan ritual.

Sejarah resmi penamaan air terjun Singokromo sampai saat ini belum benar-benar disahkan oleh desa. Menurut ketua LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) Sundafa mengatakan bahwa terdapat berbagai sumber mengenai penamaan air terjun Singokromo. Pertama; sejarah air terjun tersebut dulunya sebagai tempat berkumpulnya singa ketika musim kawin, dimana kata Singokromo berasal dari dua kata yaitu Singo berarti singa dalam bahasa Jawa, sedangkan Kromo artinya menikah. Kedua; ada yang menyatakan bahwa simbol bersemayamnya sesepuh desa Ngliman. Terdapat dua makam Eyang Ageng Ngaliman di makam Timur dan makam Barat. Makam Eyang Ageng Ngaliman di Barat adalah simbol dari air terjun Sedudo. Sedangkan, air terjun Singokromo merupakan simbol dari makam Ageng Ngaliman di Timur.

Diceritakan nama Sedudo yang berasal dari dua kata Se (satu) dan dudo artinya seorang laki-laki yang pernah jatuh cinta dan setelah itu menutup dirinya untuk mencintai siapapun dan tidak akan pernah merasakan jatuh cinta lagi. Seorang laki-laki tersebut adalah Mbah Ageng Ngaliman Barat, dan singokromo istilah untuk Mbah Ageng Ngaliman Timur sing kromo atau yang berarti yang menikah. Ketiga; sumber terakhir ini mengatakan bahwa Singokromo merupakan sebuah nama dari seseorang yang menemukan dan bertapa di air terjun tersebut. Pada tahun 2015 karang taruna desa Ngliman menyadari bahwa terdapat potensi yang dapat dijadikan sebagai tempat wisata. Akhirnya mereka membuat akses jalan menuju kesana yang masih ala kadarnya. Karena terdapat aturan bahwa semua kawasan sebuah desa diperbolehkan mengelola hutan di sekitar desa tersebut dengan syarat memiliki lembaga yaitu LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) yang Surat Keputusannya disahkan oleh Kepala Desa setempat. Maka dengan itu desa Ngliman membentuk LMDH yang dinamakan LMDH Jaya Makmur.

Kemudian LMDH Jaya Makmur ditunjuk untuk bekerjasama dengan Perhutani KPH Kediri. Perhutani KPH (Kesatuan Pemangkuan Hutan) Kediri adalah sebuah unit pengelolaan sumber daya hutan yang terdapat di wilayah Perum Perhutani Divisi Regional Jawa Timur yang meliputi kawasan hutan di Kabupaten/ Kota Kediri, Nganjuk, Tulungagung, Trenggalek, dan Jombang. Dapat dikatakan bahwa Perum Perhutani Kediri sebagai fasilitator, sedangkan LMDH Jaya Makmur sebagai pelaksana.

Proses Pengembangan Wisata Alam Pedesaan di Desa Ngliman

Pengembangan merupakan sebuah upaya yang dapat dilakukan untuk membuat perubahan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Upaya ini dilakukan Desa Ngliman pada pengembangan dengan proses meningkatkan potensi yang dimiliki untuk dikembangkan dan dimanfaatkan. Pengembangan merupakan suatu tahapan dalam membuat sebuah perubahan menjadi lebih efektif dan memiliki daya guna yang lebih baik. Dalam proses yang dilakukan dalam pengembangan desa Ngliman ini dengan menggali potensi dapat dikembangkan dan dimanfaatkan. (Alwi Hasan, dkk, 2005: 269).

Letak desa Ngliman yang berada di lereng gunung menjadikan desa Ngliman memiliki berbagai potensi salah satunya di sektor wisata. Air terjun Singokromo merupakan salah satu air terjun yang berada di jalur menuju ke pertapaan sedepok. Air terjun tersebut sudah ada sejak dulu namun baru dikelola pada tahun 2017. Proses pengembangan potensi wisata pedesaan di desa Ngliman dapat kita jabarkan lagi meliputi, 1) Rencana Pengembangan Atraksi (Daya Tarik) Wisata

merupakan wisata yang menjadi daya pikat untuk menarik perhatian wisatawan agar mengunjungi objek wisata. Kurangnya atraksi wisata akan mempengaruhi jumlah pengunjung yang datang meskipun fasilitas dan infrastruktur tersedia. (Putri, Ardiansyah, Arief, 2019: 97)

Keberagaman wisata disuatu desa akan menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung. Oleh karena itu pengembangan atraksi wisata perlu direncanakan secara jelas agar tujuan dari pengembangan wisata dapat tercapai. Dari penyampaian tersebut pengembangan wisata di Desa Ngliman berdasarkan potensi yang dimiliki salah satunya berupa objek wisata alam air terjun Singokromo. Dimana objek ini berupa wisata alam yang sudah ada sebelumnya maka perencanaan yang dilakukan dengan menambahkan beberapa komponen pendukung dari objek wisata tersebut, seperti dengan menambahkan beberapa spot foto bagi wisatawan yang sedang berjalan menuju objek wisata, menyediakan *camp ground* bagi wisatawan yang ingin bermalam di outdoor, dan menyediakan tempat karaoke. 2) Rencana Pengembangan Aksesibilitas. Menurut Soamole (2014), aksesibilitas menjadi salah satu alasan banyaknya pengunjung yang datang. Objek wisata yang bagus ditambah dengan aksesibilitas yang baik seperti jalan yang mudah dilalui, kondisi jalan yang baik. Hal ini memberikan nilai tambah dari daya tarik wisata kepada pengunjung.

Terdapat beberapa komponen yang harus dikembangkan dan disediakan untuk menunjang wisatawan yang berkunjung ke suatu objek wisata. Berikut komponen yang akan dikembangkan berupa memperbaiki kondisi jalan, dan menyediakan papan penunjuk arah yang jelas menuju objek wisata yakni kondisi jalan yang baik, ketersediaan sarana transportasi umum menuju desa, ketersediaan papan penunjuk arah yang jelas, terdapat peta wisata yang terpampang jelas, serta ketersediaan jalan masuk tempat wisata.

Secara umum kondisi jalan menuju objek wisata yang terdapat di Desa Ngliman sudah cukup bagus. Namun, untuk akses beberapa meter menuju ke objek wisata air terjun Singokromo kurang bagus dan sempit. Hal ini dikarena objek wisata berada di tebing sehingga jalan yang dilewatipun cukup curam. Akses menuju Desa Ngliman dari pusat kabupaten Nganjuk mudah dijangkau baik menggunakan kendaraan pribadi atau transportasi umum, namun untuk menuju ke tempat wisata dari jalan raya biasanya wisatawan bisa menggunakan transportasi ojek. Karena lokasinya yang berada di tebing untuk menuju ke objek wisata air terjun Singokromo pengunjung harus berjalan kaki untuk dapat sampai ke lokasi tersebut. Penempatan papan penunjuk merupakan hal yang penting agar wisatawan dapat menuju ke lokasi wisata yang diinginkan dengan mudah. Papan

penunjuk arah menuju ke objek wisata air terjun Singokromo sudah tersedia dan diletakkan di tempat-tempat yang strategis. Peta wisata juga diperlukan karena wisatawan akan mendapatkan gambaran objek wisata apa yang akan dinikmati oleh wisatawan. 3) Rencana Pengembangan Amenitas. Pengembangan dan perencanaan amenitas sebagai bentuk perencanaan yang dilakukan agar wisatawan dapat merasakan nyaman dan keselamatan ketika berada di suatu objek wisata sehingga wisatawan merasa puas dan kembali mengunjungi objek wisata kembali. Ketersediaan sarana pendukung amenitas di desa Ngliman masih dikatakan belum memadai. Pengelolaan wisata bersama masyarakat telah menyediakan beberapa penginapan berupa wisma dengan baik namun jumlah dan informasi yang diberikan kepada wisatawan masih kurang.

Jika terdapat wisatawan yang berasal dari luar kota kemudian mengunjungi objek wisata pada musim liburan, dan memutuskan untuk menginap. Mereka akan mengalami kesulitan dalam mencari tempat penginapan terdekat. Oleh karena itu sebagai pengelola harus memperhatikan wisatawan yang hendak menginap dengan memberikan informasi baik dalam bentuk baleho atau leaflet agar dapat mempermudah wisatawan dalam mendapatkan informasi seputar objek wisata air terjun Singokromo secara lengkap. 4) Rencana Pengembangan Aktivitas. Menurut Sugiarti (2016) Pengembangan aktivitas ini dilakukan agar wisatawan ingin memperpanjang waktu berkunjung karena banyaknya aktivitas sehingga wisatawan merasa nyaman untuk lebih lama menikmati destinasi objek wisata. Aktivitas wisata disesuaikan dengan karakteristik daerah tersebut, sehingga pengembangan aktivitas dapat menyesuaikan ciri khasnya. Selain itu, aktivitas yang berkembang akan memiliki dampak yang cukup baik untuk masyarakat seperti adanya usaha dengan menyediakan produk atau jasa yang kemudian dapat meningkatkan penduduk setempat. (Sugiarti, Aliyah, Yudana, 2016: 20-23)

Aktivitas kelembagaan wisata dapat mencapai keberhasilan dengan adanya bantuan penggerak. Penggerak disini sama halnya dengan partisipasi masyarakat yang ikut serta dalam pengembangan sektor pariwisata yang ada, sehingga pengembangan dapat maksimal. (Triambodo dan Damanik, 2015) Sesuai dengan peraturan yang berlaku bahwa setiap pengelola wisata pedesaan harus berada dibawah kelembagaan desa wisata. Lembaga yang mengelola wisata di desa Ngliman oleh Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Jaya Makmur. LMDH sebagai pengelola wisata yang menjadi fasilitator bagi masyarakat dalam mengembangkan aktivitas wisata. LMDH Jaya Makmur telah berhasil menggabungkan antara atraksi budaya dengan potensi wisata alam berupa air terjun Singokromo sehingga wisata tersebut memiliki daya tarik tersendiri bagi

wisatawan. Selain itu, LMDH Jaya Makmur telah melakukan promosi wisata melalui media sosial. Dampak dari pemasaran melalui media sosial menjadikan objek wisata menjadi lebih dikenal dan dikunjungi wisatawan di berbagai daerah. dalam mengelola wisata tentu diperlukannya sumber daya manusia yang memiliki kemampuan sebagai pemandu wisata.

Masyarakat desa Ngliman menjadi pelaku utama suksesnya pengembangan objek wisata air terjun Singokromo. Kegiatan masyarakat di desa Ngliman ketika dilihat melalui kacamata perekonomian mengalami peningkatan. Ada yang membuka warung makan, menyediakan wisma penginapan, pemandu wisata, jasa ojek dan jasa-jasa lainnya. Hal tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan melalui perekonomian yang berasal dari aktivitas kepariwisataan. (Eka, 2021: 57-59)

Mengacu pada teori (Butter, 1980) bahwa dalam melakukan pengembangan perlu adanya beberapa tahapan diantaranya yaitu Penemuan, Keterlibatan, Pengembangan, Konsolidasi, Stagnasi, Penurunan, dan Peremajaan. *Pertama* tahap *Exploration* (Penemuan), Potensi wisata alam berupa air terjun Singokromo yang terdapat di Desa Ngliman ini merupakan sebuah wisata yang baru disadari dan dikelola sejak tahun 6 tahun lalu oleh para pemuda desa yang pada saat itu membuat akses jalan menuju air terjun yang masih sangat minim dan belum ada fasilitas yang mendukung seperti tempat parkir yang memadai. Pada saat itu wisatawan yang datang ke air terjun Singokromo masih bisa merasakan kealiaman air terjun dan belum ada penjual makanan atau minuman. Kemudian pemerintah desa mengetahui bahwa potensi tersebut tidak dapat disia-siakan, dibentuk sebuah lembaga yang bernama Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) yang memiliki tugas pokok salah satunya mengelola wisata alam yang terdapat di wilayah hutan desa Ngliman. Setelah dikeluarkannya SK dari desa LMDH membuat kerjasama dengan Perhutani sehingga menghasilkan beberapa kesepakatan yang selalu diperbarui setiap 1 tahun sekali beberapa yang pernah dibahas berupa bagi hasil, data kunjungan, dan lain-lain.

Kedua, Tahap Keterlibatan yang ditandai dengan semakin intensifnya kontak wisatawan dengan masyarakat lokal. Dimana masyarakat lokal mulai menyediakan berbagai fasilitas yang dikhususkan untuk wisatawan. Pada tahapan keterlibatan ini merupakan bentuk kerjasama antar pemerintah desa dan masyarakat yaitu LMDH Jaya Makmur yang dibentuk dengan beranggotakan masyarakat desa Ngliman. Mereka bergotong royong untuk membuat fasilitas-fasilitas agar mempermudah wisatawan untuk berkunjung ke objek wisata air terjun Singokromo. Dua tahun setelah itu mulailah ditambah fasilitas-fasilitas pokok yang harus ada dalam persyaratan dibuatnya objek wisata. Walau pada saat itu masih dibuat dengan dana

yang minim dan masih belum mencapai kategori layak. Namun, beberapa persyaratan tersebut sudah terpenuhi. Mulai dari sini juga masyarakat ada yang direkrut untuk menjadi petugas di objek wisata air terjun Singokromo, dan melakukan promosi dari mulut ke mulut atau memperkenalkan objek wisata dengan sosial media facebook, instgram, dan lain-lain.

Ketiga, tahap Pengembangan (*Development*) yang ditandai semakin banyak wisatawan yang mengunjungi objek wisata air terjun Singokromo. Pengembangan yang dilakukan LMDH Jaya Makmur berupa penambahan atraksi buatan yang dibuat seperti penambahan fasilitas karaoke, spot foto dan warung makanan serta memperbaiki mutufasilitas kawasan. Namun, tetap mempertimbangkan kawasan lindung hutan. Pada tahap Konsolidasi merupakan tingkat pertumbuhan wisatawan semakin menurun, meskipun absolut angkanya mulai naik. Tahapan yang menambah unsur-unsur pengembangan semakin kompleks dan banyak hal yang menghambat bahkan terabaikan. Pihak pengelola (LMDH Jaya Makmur) telah melakukan pengembangan fasilitas bertahap secara terus menerus. keempat Tahap Stagnasi, tahapan yang berada pada fase yang masih sama dengan sebelumnya. Pada saat ini pengembangan air terjun Singokromo berada pada fase Stagnasi dan akan terjadi beberapa kemungkinan, yakni penurunan (*decline*) atau peremajaan kembali (*rejuvenation*).

Namun, menurut beberapa fakta yang terjadi di lapangan bahwa air terjun Singokromo hampir terjadi penurunan yang ditandai jumlah pengunjung yang semakin menurun dan ditambah lagi perhatian pemerintah desa dalam penangan dana dan kurangnya kerjasama dari pihak pengelola dengan pihak swasta sehingga pihak pengelola masih menggunakan dana pribadi wisata untuk melakukan pembangunan. Namun, objek wisata air terjun Singokromo dapat dikatakan terdapat pada fase peremajaan. Hal ini dapat ditandai karena dari pihak LMDH Jaya Makmur sebagai pihak pengelola berusaha membuat pembaharuan fasilitas dengan dana seadanya dan karena sosial media yang mudah diakses dan banyak akun dari wisatawan yang membuat konten sehingga secara tidak langsung promosi mereka tetap berjalan meskipun kadang terjadi penurunan jumlah wisatawan yang berkunjung. (Yulien, Nyoman: 2018: 112)

Dampak Pengembangan Wisata Alam terhadap Kesejahteraan Masyarakat

Friedlander (1980) kesejahteraan merupakan sebuah sistem yang teroganisasi dengan lembaga-lembaga sosial yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kehidupan dalam mengembangkan kemampuan pada kehidupannya. Tingkat kesejahteraan setiap individu itu berbeda-beda, dimana kondisi masyarakat

dikatakan sejahtera apabila suatu masyarakat yang sudah terpenuhi kebutuhan jasmani, rohani, sosial dan ada juga perekonomiannya stabil, dan lain-lain. Sama halnya tugas manusia sebagai makhluk Tuhan yaitu harus mampu mengelola dan mengatur kehidupan di dunia agar mencapai kehidupan yang sejahtera. (Kusnawan, A. 2016: 360). Sedangkan kesejahteraan masyarakat ini dapat diwujudkan dengan kemampuan manusia dalam mengelola potensi dan sumberdaya lingkungan dengan cara melakukan proses pemberdayaan, pembangunan, perencanaan serta pengawasan pengelolaan potensi yang berada disekitarnya. Perlunya dukungan dan kerjasama antara pemerintah maupun partisipasi masyarakat agar perencanaan yang dilakukan dapat terealisasi dengan baik. (Entang, Rifa'i, Azis, 2018: 45). Begitu juga yang saat ini sedang dilakukan oleh pemerintah desa Ngliman yang disebut LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) bersama masyarakat mengembangkan objek wisata alam air terjun Singokromo. Dimana pengelolaan objek wisata ini terjadi karena kesadaran masyarakat mengenai potensi air terjun yang dapat dijadikan sebagai wisata alam yang diharapkan dapat memajukan masyarakat desa Ngliman khususnya serta menarik wisatawan agar dapat mengetahui dan mengenal desa Ngliman sebagai desa wisata. Karena letaknya berada dalam wilayah Perum Perhutani sehingga terjadilah kerjasama yang kemudian menghasilkan perjanjian kesepakatan berupa bagi rumusan bagi hasil, data kunjungan, dan lain-lain.

Terdapat lima perjanjian kerja sama (PKS) yang dilakukan oleh LMDH dengan Perhutani yaitu, 1) *Agroforestri*. Sebuah upaya konservasi lahan dari hutan menjadi lahan pertanian berupa tanaman yang secara tumpang-sari dengan satu atau lebih jenis tanaman semusim yang memiliki nilai ekonomis yang dilakukan oleh masyarakat setempat. (Setiana, 2012) 2) Pemanfaatan getah pada pohon pinus. Sebagian besar hutan di desa Ngliman berupa pohon pinus. Sehingga dengan adanya kerjasama ini masyarakat dapat memanfaatkan getah dari pohon pinus untuk meningkatkan perekonomian. Namun, tetap dalam pengawasan Perhutani agar masyarakat tidak sembarangan dalam menyadap pohon-pohon tersebut. 3) Pemanfaatan Lahan Dibawah Tegakan (PLDT) yang dilakukan dengan nilai sharingnya yaitu 90 persen untuk petani dan 10 persen untuk perhutani. Hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar hutan dan tetap memperhatikan kelestarian sumber daya hutan agar tetap terjaga sehingga dapat memberikan manfaat dari generasi ke generasi. 4) Budidaya Bunga Mawar. Tanaman bunga mawar membutuhkan tanah yang lembab dan gembur sangat cocok dengan tekstur tanah yang berada di desa Ngliman. Sehingga banyak masyarakat yang menanam bunga mawar disekitar pekarangan mereka dengan bantuan Perhutani.

Pembangunan meliputi tiga kegiatan yang saling berhubungan, antara lain, Menimbulkan peningkatan kemakmuran dan peningkatan pendapatan serta kesejahteraan sebagai tujuan, dengan tekanan perhatian pada lapisan terbesar (dengan pendapatan terkecil) dalam masyarakat, memilih tujuan yang sesuai untuk mencapai tujuan itu. menyusun kembali (restructuring) masyarakat dengan maksud agar terjadinya pertumbuhan sosial ekonomi yang kuat.

Dari potensi yang dikelola tersebut tentunya berdampak pada kehidupan masyarakat sekitar dan lingkungan yang berada disekitarnya. Berdasarkan Erawan (1997) dampak pembangunan terhadap pengembangan wisata pedesaan ini memiliki tiga bidang pokok yang kuat yaitu ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. 1) Dampak Ekonomi. Adanya pembangunan pariwisata memiliki dampak positif maupun negatif terhadap lingkungan sekitar. Dampak positif yang terjadi bisa menjadi perubahan yang lebih maju sehingga mempengaruhi pendapatan masyarakat sekitar. Terbukanya lapangan kerja dan menjadi peluang mendapatkan pekerjaan. (Soekadijo, 1996)

Berdasarkan hasil wawancara oleh masyarakat Desa Ngliman, mendapatkan pengaruh positif dengan adanya objek wisata air terjun Singokromo. Terdapat peluang baru akibat dari adanya wisata air terjun tersebut. Dimana dulunya mayoritas masyarakat hanya mengandalkan pendapatan dari berkebun dan bertani atau sebatas ibu rumah tangga, kini masyarakat bisa mulai membuka warung makan sederhana yang berada di sekitar kawasan air terjun Singokromo. Mulai menjual makanan hingga menyediakan jasa berupa fasilitas penginapan dengan memperoleh pendapatan sekitar Rp. 300.000 -Rp1.000.000 setiap bulan, jasa objek dengan pendapatan Rp. 400.000 - Rp. 800.000 setiap bulan, dan jasa-jasa lainnya. 2) Dampak Sosial Budaya. Berdasarkan pendapat Cohen (1984), terdapat dua hal yang dapat dipahami. Pertama, aktivitas yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yang berada di sekitar destinasi wisata memberikan dampak yang masif dan luas dalam kehidupan sosial dan budaya. Kedua, dampak dari aktifitas pembangunan terhadap sosial budaya tersebut dapat membawa perubahan kepada situasi yang lebih kondusif (positif) ataupun sebaliknya.

Desa Ngliman merupakan desa yang terkenal akan beberapa adat istiadat yang masih sangat melekat di lingkungan masyarakat. Bahkan sampai sekarang dari generasi ke generasi tetap mengetahui dan melaksanakan adat istiadat yang mereka miliki. Seperti Jamasan pusaka yaitu sebuah upacara ada di desa Ngliman yang dilaksanakan pada hari tertentu diantaranya Jumat Legi, Jumat Wage, dan Senin Wage yang terdapat di bulan Muharram (Syuro), kegiatan ini dilakukan di gedung Pusaka desa Ngliman yang didahului dengan mengelilingi desa Ngliman. Kegiatan

ini diawali dengan keberangkatan kirab Pusaka dari makam Ki Ageng Ngaliman ke utara sampai gerdon kemudian kembali ke Gedung Pusaka baru dimulailah upacara Jamasan Pusaka.

Upacara Jamasan Pusaka yang pada mulanya dengan penerimaan Pusaka dari berbagai daerah, kemudian diserahkan kepada pihak yang telah diberi amanah (Sesepuh) desa Ngliman. Benda Pusaka itu berupa Kendi Pusaka berbentuk kendi berukuran sedang yang terbuat dari tanah liat dengan tinggi ± 25 cm. Senjata Pusaka berjumlah 4 yang dinamai dengan Kyai Srambat, Kyai Endel dan Kyai Kembar yang keduanya memiliki bentuk dan panjang yang sama, dan terakhir Wayang Pusaka yaitu Wayang Kayul, Wayang Klitik atau Wayang Krucil jumlahnya ada 3 yakni: Eyang Bondan, Eyang Joko Truno, Eyang Betik. Kemudian acara ditutup dengan slametan bersama di Gedung Pusaka yang diikuti oleh seluruh masyarakat, dan malamnya diadakan pagelaran wayang kulit atau selamatan (bancaan) yang dilakukan sebelum dilaksanakannya kirap pusaka dan setelah pengembalian pusaka-pusaka ke gedong pusoko. (Anida dan Dita, 2022: 33)

Pagelaran wayang kulit dan selamatan ini merupakan bentuk permohonan agar mendapatkan keselamatan dan keberkahan dalam menyelenggarakan kegiatan. Selamatan ini merupakan kegiatan yang didalamnya terdapat do'a-do'a meminta perlindungan dari segala bentuk bencana. Selamatan ini dapat dikatakan suatu bentuk antara dakwah dan budaya yang tidak dapat dipisahkan dan keduanya saling mendukung satu sama lain. (Arifani, 2010: 865)

Dari sinilah masyarakat desa Ngliman menyadari bahwa selain kebudayaan yang harus tetap dilestarikan, kebudayaan yang ada di desa Ngliman ini juga dapat dijadikan sebagai daya tarik wisatawan agar mengunjungi objek wisata air terjun Singokromo kembali. (Asmoro, Agung, Thamrin, B. B., Yusrizal, F., 2021: 71) 3) Dampak Lingkungan. Pembangunan pariwisata dapat berdampak juga pada lingkungan sehingga perlu adanya analisis awal mengenai dampak lingkungan baik terhadap usaha dan aktivitas masyarakat yang berasal dari wisata tersebut. Adanya wisatawan air terjun Singokromo memberikan dampak positif dan negatif bagi masyarakat setempat. Dampak yang akan terjadi tergantung dari perkembangan yang dilakukan oleh pihak pengelola. Sebagai pihak pengelola yang bekerjasama dengan Perum Perhutani dan LMDH Jaya Makmur. LMDH Jaya Makmur dalam menjalankan perannya sebagai pengelolaan wisata air terjun Singokromo sesuai dengan surat keputusan yang ada, dan Perum Perhutani berperan sebagai penanggung jawab dalam pengelolaan hutan dan hasil hutan dan LMDH Jaya Makmur sebagai pengelola desa dalam memberdayakan masyarakat melalui

potensi yang di desa Ngliman.

Pengembangan wisata alam yang terdapat di desa Ngliman berdampak positif bagi warga disekitar objek wisata tersebut yang dibuktikan dengan meningkatnya pendapatan perekonomian masyarakat. Sedangkan, dampak negatif yang menimbulkan akibat adanya perkembangan yaitu perubahan sikap dan perilaku berupa tindakan pembukaan lahan hutan dengan memanfaatkan hasil hutan tanpa memperhatikan Analisis Dampak terhadap Lingkungan. Dimana masyarakat telah mendapatkan dampak yang baik dari alam seharusnya masyarakat juga yang harus memperhatikan dan menjaga ekosistem yang terdapat di alam agar terdapat keseimbangan dan keserasian antar manusia dengan lingkungan hidup. (Muhyiddin, A. 2010: 818)

Dengan mengetahui beberapa proses pengembangan yang terjadi dan dampak yang akan didapat maka perlu adanya *upgrading* setiap saat agar dapat menarik wisatawan datang kembali ke suatu objek wisata. Begitu juga dengan melengkapi dan memperbaiki beberapa fasilitas yang dibutuhkan oleh wisatawan. Adapun beberapa upaya yang dilakukan oleh pengelola dalam mempertahankan dan mengembangkan objek wisata air terjun Singokromo, diantaranya: 1) Mengoptimalkan Objek dan Daya Tarik Wisata. Pengoptimalan objek wisata air terjun Singokromo dapat dikatakan cukup sebagai wisata alam yang memiliki karakteristik, nilai sejarah dan kebudayaan tersendiri. Hal ini dapat disebut sebagai "*something to see*".

Dimana wisatawan dapat menikmati keindahan alam air terjun Singokromo ditambah dengan suasana hutan yang membuat wisatawan merasakan kenikmatan yang tidak pernah dirasakan diperkotaan. Namun, ada beberapa hal yang harus dikembangkan lagi seperti "*something to do*" yaitu penyedia sarana dan prasarana yang memadai seperti, ditambahnya beberapa wahana yang ramah anak. Sehingga hiburan di objek wisata air terjun Singokromo tidak hanya melihat dan menikmati keindahan alam. Namun, ada beberapa wahana yang dibuat agar anak serta orang tua betah dan merasa ingin lebih lama di objek wisata. Selanjutnya yaitu *something to buy*" sesuatu yang dapat dibeli. Diharapkan nantinya di objek wisata air terjun Singokromo dapat menghasilkan produk yang dapat dijadikan kenang-kenangan wisatawan yang sudah mengunjungi objek wisata. Dengan adanya souvenir dan pernak-pernik ini nantinya dapat membantu masyarakat untuk membuka lapangan kerja baru. 2) Peningkatan Sumber Daya Manusia. Sumber daya manusia ini merupakan salah satu komponen vital dalam proses pembangunan suatu objek wisata. Hampir segala bentuk aktifitas kepariwisataan memerlukan sumber daya manusia sebagai penggerak di bidang pelayanan maupun dibidang usaha dan jasa.

Oleh karena itu, perlu adanya pembinaan sumber daya manusia untuk meningkatkan kinerja individu itu sendiri dan team pengelola objek wisata. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan pelatihan baik itu di bidang kewirausahaan, maupun mengembangkan skill yang dimiliki.

Adanya pelatihan ini diharapkan memiliki tujuan untuk menambah pengetahuan khususnya dalam mengembangkan objek wisata alam air terjun Singokromo. Pelatihan ini akan berjalan apabila peran pemerintah desa sebagai pelayan masyarakat mampu membaca kebutuhan apa yang sedang masyarakat perlukan. Sehingga masyarakat dapat mengerti apa yang harus dilakukan agar mereka dapat mencapai tingkat kesejahteraan yang mereka inginkan. (Riyansyah, Amin, D. E. F., Aziz, R. 2018: 97-99) Dan apabila sumber daya manusia sudah terlatih, maka ketika suatu organisasi/lembaga pengelola dihadapi situasi yang darurat mereka mampu mengatasi dan membaca serta selalu siap menjawab tantangan dari perubahan yang terjadi di lingkungan. 3) Penyediaan Sarana dan Prasarana. Dalam penyediaan sarana dan prasaran ini terdapat beberapa saran pokok yang sudah ada di objek wisata air terjun Singkromo diantaranya warung makanan dan minuman, toilet, tempat ibadah, dan jalan.

Selain itu, terdapat sarana pelengkap yang berfungsi melengkapi saran pokok yaitu terdiri dari tempat karaoke, dan tempat camping. Untuk penyediaan sarana pokok di objek wisata air terjun Singokromo khususnya infrastruktur jalan yang masih memerlukan perbaikan. Sehingga penyedia infratraktur jalan belum terpenuhi sebagai pendukung pengembangan objek wisata alam di air terjun Singokromo. Dengan demikian perbaikan kualitas infrastruktur jalan perlu diperbaiki untuk mendukung upaya pengembangan objek wisata air terjun Singokromo. 4) Pemasaran/promosi. Pemasaran/promosi merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk mengembangkan suatu objek wisata. Dalam melakukan promosi tentu membutuhkan sesuatu yang menarik, agar calon wisatawan akhirnya memutuskan untuk berkunjung ke objek wisata air terjun Singokromo adapun beberapa cara yang harus dilakukan oleh pengelola agar promosi dapat terus berjalan yaitu; dengan membuat konten di beberapa sosial media wisata air terjun Singokromo, membuat dan menjual souvenir baik berupa kerajinan-kerajinan yang dibuat warga sekitar atau *merchandise* berupa baju, topi, dan lain-lain bertuliskan air terjun Singokromo. 5) Kerjasama Pihak Swasta. Dalam mengembangkan objek wisata maka perlu melibatkan kerjasama dari pihak swasta. Hal ini dapat memberikan dampak positif sekaligus memberikan keuntungan jangka panjang dalam melakukan pengembangan objek wisata. Karena tujuan dari kerjasama ini sebagai pemeliharaan sarana dan prasaran. Ketika sarana dan

prasarana dapat berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan tentu menjadikan wisatawan merasa aman dan nyaman.

Dengan adanya kelembagaan kepariwisataan yaitu Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Jaya makmur, kemudian semua aktor yang terlibat seperti Pemerintah melalui Dinas Kepemudaan Olah Raga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Nganjuk, pihak yang bertanggung jawab di wilayah hutan melalui Perhutani KPH Kediri, pihak swasta maupun masyarakat desa Ngliman dapat memainkan perannya masing-masing untuk mendukung pengembangan dalam sektor kepariwisataan di Kabupaten Nganjuk khususnya objek wisata air terjun Singokromo. Oleh karena itu seharusnya dari pihak pengelola harus mampu menjalin kerjasama antar pihak swasta agar wisata air terjun Singokromo dapat berkembang secara optimal.

PENUTUP

Pengembangan wisata alam terbentuk karena adanya potensi yang terdapat di suatu wilayah secara alami yang dimanfaatkan untuk pembangunan dan menjadi sebuah daya tarik wisata. Sehingga mendapatkan dampak secara langsung ataupun tidak langsung bagi masyarakat setempat. Dalam pengembangan wisata ini tentu memerlukan wadah yang dapat dijadikan sebagai penunjang terwujudnya pengembangan objek wisata alam. Wadah atau organisasi dibawah pemerintah desa Ngliman bernama Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Jaya Makmur. Dimana LMDH Jaya Makmur dalam menjalankan perannya sebagai pengelolaan wisata air terjun Singokromo sesuai dengan surat keputusan yang ada, dan Perum Perhutani berperan sebagai penanggung jawab dalam pengelolaan hutan dan hasil hutan.

Bedasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai Pengembangan Potensi Wisata Alam di Pedesaan, dapat ditarik kesimpulan mengenai proses pengembangan potensi wisata pedesaan ini dapat kita jabarkan lagi meliputi, a) Rencana pengembangan atraksi, dimana keberagaman wisata perlu direncanakan secara jelas. Berdasarkan potensi yang dimiliki Desa Ngliman yakni objek wisata air terjun Singokromo yang berupa wisata alam yang sudah ada sebelumnya kemudian ditambah beberapa komponen pendukung seperti menambahkan spot foto, camp ground, dan tempat karaoke; b) Rencana pengembangan aksesibilitas, beberapa hal yang dilakukan dengan memperbaiki jalan, dan menyediakan papan petunjuk, ketersediaan sarana dan prasarana; c) Rencana pengembangan amenitas, ketersediaan sarana pendukung amenitas berupa *homestay* atau penginapan di desa Ngliman masih dikatakan belum memadai; dan d) Rencana pengembangan

aktivitas, aktivitas kelembagaan wisata juga menunjang keberhasilan pariwisata, yakni pengelolaan wisata pedesaan dilakukan oleh Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Jaya Makmur. Adanya objek wisata masyarakat mendatangkan keuntungan dari sisi ekonomi.

Sedangkan dampak pengembangan wisata alam terhadap kesejahteraan memiliki tiga bidang pokok yang kuat yaitu *Pertama*, Dampak ekonomi berupa peluang usaha baru di sekitar kawasan air terjun Singokromo; *Kedua*, Sosial budaya, melekatnya adat istiadat di Desa Ngliman menjadikan sebagai daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke objek wisata air terjun Singokromo; dan *Ketiga*, Lingkungan, dampak lingkungan yang terjadi akibat dari pengembangan wisata alam di desa Ngliman memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar dengan memberikan peningkatan pendapatan terhadap perekonomian masyarakat. Sedangkan, dampak negatif yang menimbulkan akibat adanya perkembangan yaitu perubahan sikap dan perilaku berupa tindakan pembukaan lahan hutan dengan memanfaatkan hasil hutan tanpa memperhatikan Analisis Dampak terhadap Lingkungan.

Dengan apa yang telah dipaparkan diatas. Maka saran yang dapat disampaikan peneliti berdasarkan kenyataan yang terjadi di objek wisata air terjun Singokromo yang dijadikan objek penelitian mengenai Pengembangan Potensi Wisata Alam di Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk. *Pertama*, Secara akademik, penelitian mengenai pengembangan objek wisata alam di Desa Ngliman diharapkan dapat dikembangkan dan dapat diteliti secara lebih lanjut. Karena terdapat berbagai potensi yang terdapat di objek wisata air terjun Singokromo sehingga nantinya peneliti berikutnya dapat menemukan sesuatu yang sangat menarik untuk dikaji.

Kedua, Desa, dalam meningkatkan potensi yang terdapat di desa Ngliman diharapkan lebih ditingkatkan sosialisasi kepada masyarakat, dan daya dukung pemerintah terhadap pembangunan masyarakat. Pemerintah desa harus terus mendukung dan membantu dalam meningkatkan strategi Pengembangan Objek Wisata air terjun Singokromo dalam menarik minat para wisatawan, serta mendorong masyarakat agar meningkatkan partisipasinya untuk terus melakukan sebuah upaya dalam mengembangkan sarana dan prasarana, melakukan pembinaan demi terciptanya pariwisata pedesaan secara berkelanjutan serta berkesinambungan. Sedangkan saran peneliti bagi pemerintah desa Ngliman diharapkan dapat memberikan informasi secara terbuka sehingga dapat memudahkan peneliti untuk lebih mendapatkan informasi yang diharapkan.

Ketiga, Masyarakat setempat, kepedulian menjaga dan melestarikan

kebersihan serta bersaing meningkatkan sumber daya manusia untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat disekitar Objek Wisata air terjun Singorkomo. Masyarakat setempat harus bahu membahu dan berinisiatif mengelola Objek Wisata air terjun Singorkomo sehingga kedepannya bisa lebih maju dalam pengelolaan, sehingga nantinya bisa membantu meningkatkan perekonomian masyarakat. Masyarakat setempat juga harus mampu memanfaatkan Objek Wisata air terjun Singorkomo sebaik mungkin. Masyarakat seharusnya dapat bekerjasama dengan pemerintah desa, pengelola objek wisata maupun mengajukan usulan ke pemerintah daerah agar menjadi wisata desa yang berbasis ekonomi kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyani, S. D. (2021). *Analisis Potensi Pengembangan Obyek Wisata Danau Bebek Bebekan dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat di Desa Labuhan Ratu. Skripsi*, Jurusan Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Metro, Lampung.
- Arifani, M. A. (2010). Model Pengembangan Dakwah Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 4(15), 865.
- Asmoro, Agung, Thamrin, B. B., Yusrizal, F. (2021). Studi Evaluasi Formatif Pengelolaan Ekowisata. *Jurnal Destinasi Parwisata*, 9(2), 71.
- Entang, A. S., Rifa'i, A. B., Azis, A. (2018). Peranan Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 3(1), 45.
- Kusnawan, A. (2016). Dakwah pada Masyarakat Teknologi. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 10(1), 360.
- Marjoko. (2010). *Analisis Potensi dan Pengembangan Objek Wisata Air Umbul Ingas di Kabupaten Tulung Kabupaten Klaten tahun 2008. Skripsi*, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Muhyiddin, A. (2010). Dakwah Lingkungan Perspektif Al-Qur`An. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 4(15), 818.
- Prasetyo, E. Y. (2021). *Pengembangan Objek Wisata Pantai Modangan di Kecamatan Donomulyo. Skripsi*, Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah, Malang.
- Putri, R. D., Ardiansyah, & Arief, A. (2019). Identifikasi Potensi Pengembangan Objek Wisata Alam Danau Picung Ditinjau dari Aspek Produk Wisata di Muara Aman Provinsi Bengkulu. *Jurnal Arsitektur*, 18(2), 97.
- Riyansyah, Amin, D. E. F., Aziz, R. (2018). Pemberdayaan *Home Industry* dalam

- Peningkatan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 3(2), 97-99.
- Soekadijo. (1996). *Anatomi Parwisata, memahami Parwisata sebagai Sistem Linkage*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Saeroji, A., Wijaya, D. A. (2022). Pengembangan Potensi Wisata Pedesaan Berbasis Kearifan Lokal Desa Logede, Kebumen, Jawa Tengah. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2566-2569.
- Sugiarti, R. & Ali. (2021). Tingkat Kepuasan Wisatawan terhadap Sapta Pesona Wisata Air Terjun Sedudo. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan agribisnis (JEP A)*, 5(1), 245-256.
- Sugiarti, R., Aliyah, I., Yudana, G. (2016). Pengembangan Potensi Desa Wisata di Kabupaten Ngawi. *Jurnal Cakra Wisata*, 17(2), 20-23.
- Suranay, L. E. (2021). Pengembangan Potensi Desa Wisata dalam Rangka Peningkatan ekonomi Perdesaan di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Litbang Sukowati*, 5 (1), 49-62.

